

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Lyon et al. (2003) mendefinisikan disleksia adalah kondisi neurobiologis yang mempengaruhi kemampuan seseorang dalam membaca, menulis, dan mengeja kata-kata. Shaywitz, S. E. (2003) menyatakan bahwa seseorang dengan disleksia seringkali mengalami kesulitan dalam mengenali huruf, membaca dengan lancar, dan memahami kata-kata yang ditulis. Gangguan pada disleksia tidak berhubungan dengan kecerdasan, sehingga individu dengan disleksia dapat memiliki kemampuan kognitif rata-rata atau bahkan di atasnya. Fakta tersebut telah terbukti secara empiris dan telah dikonfirmasi oleh beberapa ahli melalui penelitiannya (Shaywitz, S. E., 2003; Lyon, G. R., Shaywitz, S. E., & Shaywitz, B. A., 2003; Snowling, M. J., & Hulme, C., 2012; American Psychiatric Association, 2013; Pennington, B. F., 2006).

'...poor readers with high and low IQs show very similar growth curves for reading development' [pembaca yang kurang lancar atau lambat dengan IQ tinggi maupun rendah, memiliki pola pertumbuhan yang sangat mirip dalam perkembangan kemampuan membaca] (Francis et al., dalam Gustafson, S. & Samuelsson, S., 1999). Artinya, IQ tidak mempengaruhi kemampuan membaca seseorang. Meskipun individu dengan disleksia memiliki tingkat kecerdasan rata-rata atau lebih tinggi, mereka seringkali mengalami kesulitan dalam mempelajari materi pelajaran dan memperoleh pengetahuan. Peserta didik yang ditemukan oleh peneliti di sekolah memiliki IQ sebesar 98 (normal). Hal ini juga dibuktikan oleh Shaywitz, S. (2003, hlm. 165) dalam penelitiannya yang menceritakan tentang fakta dari salah seorang disleksia bernama Ashley

Ashley scored in the high average range on an IQ test; her verbal reasoning ability was in the very superior range. It was clear by reviewing her prior evaluations that she had shown evidence of a reading disability from her first test. But the size of the discrepancy between her IQ and reading scores was not large enough to meet her school's criteria for a reading disability. [Ashley mendapat nilai yang sangat baik dalam tes IQ dan kemampuan pemahaman verbalnya berada dalam kategori sangat superior. Berdasarkan hasil tinjauan terhadap evaluasi sebelumnya, sangat jelas terlihat bahwa Ashley telah menunjukkan bukti kesulitan dalam membaca sejak tes pertamanya. Namun, perbedaan antara nilai IQ dan kemampuan membaca Ashley tidak cukup besar

Lilin Andi Maria, 2023

PENGEMBANGAN PROGRAM PEMBELAJARAN MEMBACA PERMULAAN BERBASIS METODE PHONIC UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN PADA PESERTA DIDIK DISLEKSIA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

untuk memenuhi kriteria sekolah dalam mengklasifikasikannya sebagai anak dengan kesulitan membaca. (hlm. 130).

Salah satu masalah umum yang dialami oleh individu dengan disleksia adalah kesulitan dalam membaca permulaan (International Dyslexia Association, 2022). Menurut *statement* oleh Shaywitz, S. E (2003) bahwa individu dengan disleksia cenderung kesulitan dalam mengenali huruf-huruf pada awal kata-kata, sehingga membaca menjadi lambat dan terkadang tidak akurat. Hal ini dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam memahami teks, mengikuti instruksi, dan mengekspresikan ide secara tertulis.

Data statistik terdapat lebih dari 10% individu yang terindikasi menunjukkan karakteristik disleksia (Riddick, 2011). Vellutino dkk., (2004) juga melaporkan bahwa terdapat 10-15% anak usia sekolah berpotensi memiliki disleksia. Berdasarkan laporan Asosiasi Disleksia Indonesia terdapat 50 juta peserta didik di Indonesia dan sekitar 10% peserta didik yang mengalami disleksia, yaitu kurang lebih 5 juta (Latief, 2020). Jumlah yang ditunjukkan sangat besar, sehingga dibutuhkan perhatian serius dari berbagai pemangku kepentingan di bidang pendidikan seperti guru, orang tua, dan masyarakat. Berdasarkan penelitian oleh Shaywitz, S. E. (2003), sekitar 70-80% individu dengan disleksia mengalami kesulitan dalam membaca permulaan disebabkan oleh gangguan pemrosesan fonologis pada otak, yang memengaruhi kemampuan seseorang dalam mengenali huruf-huruf dan bunyi-bunyi pada awal kata-kata.

Kelemahan fonologis berhubungan erat dengan disleksia (Ingesson, 2007). Ada bukti substansial yang menunjukkan bahwa keterampilan fonologis merupakan salah satu penunjang dalam kesuksesan membaca dan kesulitan dalam memperoleh keterampilan fonologis dapat menyebabkan disleksia (Reid, G., 2016, p.25). Artinya, individu yang mengalami kesulitan dalam memproses bunyi bahasa secara fonologis memiliki kemungkinan besar mengalami disleksia. Berikut adalah bukti substansial yang ditunjukkan oleh beberapa ahli dalam penelitiannya *'this perspective has been derived from the substantial evidence that difficulties in phonological processing, particularly when related to phonological decoding, have been a major distinguishing factor between dyslexics and non-dyslexics from early literacy learning to adulthood'* [kesulitan dalam pemrosesan fonologis, terutama yang berkaitan dengan dekoding fonologis, adalah faktor utama yang membedakan

antara individu yang mengalami disleksia dan individu yang tidak mengalami disleksia dari pembelajaran keaksaraan awal/membaca permulaan hingga dewasa] (Vellutino et al., 2004; Snowling, 2000; Bruck, 1993; Elbro et al., 1994; Rack et al., 1992 dalam Reid, G., 2016, hlm 25).

Secara praktis, kesadaran fonologis sangat penting bagi peserta didik untuk mengenal atau menerjemahkan simbol tertulis berupa huruf dan pola huruf menjadi bunyi bahasa yang dipahami. Apabila seorang peserta didik tidak dapat memahami perbedaan bunyi dalam bahasa lisan maka akan mengalami kesulitan untuk mengkodekan atau membaca kata-kata secara akurat dan lancar (Mather & Wendling, 2012). Sebagian besar peserta didik yang mengalami kesulitan membaca memiliki hambatan spesifik dalam pemrosesan fonologi (Marshall, dkk., 2001).

Kesadaran fonologis memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan membaca permulaan pada individu dengan disleksia. Kesadaran fonologis adalah kemampuan untuk mengenali dan memanipulasi suara-suara atau fonem dalam bahasa tertentu. Kemampuan ini penting dalam pembelajaran membaca karena membantu individu untuk mengenali huruf-huruf dan menghubungkannya dengan bunyi yang sesuai (Shaywitz, 2003; Snowling, 2000; Castles & Coltheart, 2004). Temuan utama dari penelitian tentang kesadaran fonologis adalah bahwa keterampilan fonologis yang mendasari pengembangan kemampuan membaca permulaan. Selain itu, keterampilan fonologis dapat diajarkan (Soifer, 2005). Oleh karena itu, sangat penting bagi peserta didik disleksia mendapatkan pengajaran khusus dalam kesadaran fonologis karena pengajaran ini berdampak pada kemampuan membaca (Berninger & Wolf, 2009). Hubungan antara kesadaran fonologis dan kemampuan membaca bersifat timbal balik dan dua arah. Ketika kesadaran fonologis berkembang, maka kemampuan membaca meningkat dan sebaliknya (Miller, Sanchez, & Hynd, 2003).

Menurut Kurikulum Merdeka, pada kelas IV (empat) SD, peserta didik seharusnya memiliki kemampuan membaca yang sudah memadai. Salah satu indikator pencapaian kompetensi membaca pada kelas IV (empat) SD adalah mampu membaca bacaan dengan teknik membaca yang benar dan pemahaman yang baik terhadap isi bacaan tersebut. Selain itu, dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia, pada kelas IV (empat) SD terdapat beberapa kompetensi yang harus

dicapai oleh peserta didik di antaranya; (1) membaca bacaan dengan mengikuti kaidah tanda baca, intonasi, dan irama yang sesuai dengan jenis bacaan, (2) membaca bacaan dengan teknik membaca yang benar dan memahami informasi yang terkandung dalam bacaan, (3) menentukan informasi utama dan informasi pendukung dalam bacaan, (4) menemukan makna kata dan frasa yang sulit dalam bacaan dengan menggunakan konteks dan melalui kamus, (5) menjelaskan makna kata atau frasa yang sulit dan kalimat dalam bacaan yang tidak dimengerti. Secara singkatnya, peserta didik kelas IV (empat) sudah seharusnya memiliki kemampuan membaca pemahaman atau mampu memahami bacaan dengan baik. Namun faktanya, peserta didik kelas IV (empat) yang menjadi subjek dalam penelitian ini belum mampu melafalkan huruf konsonan secara keseluruhan, membaca suku kata, bahkan kata-kata sederhana dengan baik.

Terdapat kesenjangan antara kondisi objektif yang ditemukan oleh peneliti di lapangan melalui hasil identifikasi dan asesmen dengan capaian pada kurikulum yang diterapkan di sekolah. Kemampuan peserta didik saat ini yaitu mampu mengenal dan melafalkan huruf vokal, peserta didik telah mampu menguasai beberapa huruf konsonan. Kesulitan membaca yang ditemui pada peserta didik saat ini adalah sebagai berikut: (1) kesulitan mempelajari beberapa huruf konsonan dan bunyinya; (2) kebingungan membedakan huruf dengan tampilan visual yang serupa (/b/ dan /d/); (3) pembalikan dan pergantian posisi huruf dan kata-kata yang mirip (misalnya: huruf /p/ dan /q/); (4) kesulitan mengatur urutan huruf yang benar saat mengeja (misalnya: /is/ menjadi /si/); (5) kesulitan mempertahankan representasi visual pada suku kata yang dibaca dan dieja (misalnya: /bu/ menjadi /du/); (6) mengeja kata seperti bunyinya dibandingkan tulisannya (misalnya: /geem/ untuk /gem/); (7) kesulitan membunyikan beberapa kata yang mengandung beberapa suku kata dengan tepat, persepsi kata yang lambat mengakibatkan membaca dan mengeja juga lambat.

Faktor lain yang berasal dari luar yang juga dapat mempengaruhi kesulitan peserta didik disleksia dalam belajar membaca, salah satunya berasal dari guru. Dalam lingkungan sekolah, guru merupakan orang yang paling berpengaruh terhadap kemampuan peserta didik dalam belajar membaca, termasuk peserta didik dengan disleksia (Shaywitz, S. E., & Shaywitz, B. A., 2005). Berdasarkan hasil

penelitian, beberapa faktor eksternal yang berasal dari guru dapat mempengaruhi peserta didik disleksia mengalami kesulitan dalam membaca di sekolah yaitu kurangnya pengetahuan dan pemahaman guru tentang disleksia bisa menjadi salah satu penyebab terhambatnya peningkatan kemampuan membaca pada peserta didik disleksia. Seorang guru yang tidak memahami kondisi disleksia mungkin tidak bisa memberikan bantuan yang tepat kepada peserta didik yang membutuhkan, atau bahkan mungkin tidak menyadari keberadaan peserta didik dengan disleksia di kelasnya (Vaughn, S., & Linan-Thompson, S., 2003).

Kurangnya keterampilan guru dalam mengajar membaca juga bisa mempengaruhi kemampuan membaca peserta didik disleksia (International Dyslexia Association, 2021). Guru harus mampu mengidentifikasi kebutuhan dan kecenderungan belajar peserta didik dengan disleksia serta memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Beberapa peserta didik mungkin lebih responsif terhadap metode pembelajaran yang menggunakan teknik visual atau auditif, sementara yang lain membutuhkan waktu belajar yang lebih lama (National Center for Learning Disabilities, 2017). Oleh karena itu, kemampuan guru dalam memilih metode pembelajaran yang tepat sangat penting dalam membantu meningkatkan kemampuan membaca peserta didik dengan disleksia. Dengan memilih metode pembelajaran yang tepat, guru dapat membantu peserta didik dengan disleksia untuk mencapai potensi penuh mereka dan meraih keberhasilan akademik yang sama dengan peserta didik lainnya.

Metode pembelajaran, menurut Aidah (2020) merupakan suatu cara yang digunakan guru atau pengajar untuk menjalin hubungan antara pengajar dan peserta didik, sehingga metode pembelajaran merupakan alat untuk menciptakan hasil pembelajaran yang diinginkan. Hamiah & Jauhar (2014) mengatakan bahwa metode pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai cara untuk menyampaikan materi saja, melainkan mempunyai tugas untuk mengelola kegiatan pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran secara tepat. Semua metode tentu akan memberikan hasil belajar yang optimal apabila tepat dalam penggunaannya, maksimal apabila praktisi atau guru menyadari dan mengetahui terlebih dahulu kebutuhan peserta didik yang kemudian disesuaikan dengan langkah-langkah, keistimewaan dan kemudahan metode belajar yang akan digunakan.

Ketepatan pemilihan metode pembelajaran dapat ditentukan berdasarkan hasil asesmen pada kemampuan membaca peserta didik. Allington & Gabriel (2012, hlm. 42) menyatakan bahwa *"The results of reading assessments are key to determining effective teaching strategies. By understanding each student's reading strengths and weaknesses, teachers can select the most appropriate instructional methods to help them overcome difficulties and improve their reading abilities"* [Hasil asesmen kemampuan membaca peserta didik adalah kunci dalam menentukan strategi pembelajaran yang efektif. Dengan memahami kekuatan dan kelemahan setiap peserta didik dalam membaca, guru dapat memilih metode pembelajaran yang paling sesuai untuk membantu mereka mengatasi kesulitan dan meningkatkan kemampuan membaca mereka].

Asesmen kemampuan membaca dapat memberikan informasi tentang kemampuan membaca peserta didik dan masalah yang mungkin dihadapi dalam membaca. Dengan melakukan asesmen, guru dapat mengetahui kemampuan membaca peserta didik dan mengidentifikasi masalah apa yang mungkin dihadapi oleh peserta didik (Soendari & Nani, 2011). Hasil asesmen tersebut dapat digunakan untuk memilih metode pembelajaran membaca yang paling tepat untuk memenuhi kebutuhan peserta didik. Observasi terhadap efektivitas metode pembelajaran membaca yang selama ini diterapkan di sekolah juga sangat penting untuk dilakukan (Brown, H. D., 2004). Observasi dapat memberikan informasi tentang keefektifan metode pembelajaran yang telah diterapkan di sekolah. Dengan mengamati dan mengevaluasi metode pembelajaran yang digunakan, guru dapat menentukan metode pembelajaran yang paling sesuai untuk meningkatkan kemampuan membaca peserta didik.

Selain melakukan asesmen kemampuan membaca pada peserta didik dan observasi pembelajaran, asesmen pada aspek perkembangan persepsi juga perlu dilakukan untuk mengevaluasi kemampuan peserta didik dalam menginterpretasikan dan memproses informasi melalui panca indera, serta mengidentifikasi potensi gangguan persepsi atau masalah dalam fungsi persepsi peserta didik yang berpengaruh pada proses pembelajaran membaca (Fisher, A. G., & Murray, E. A., 2011). Dalam pengembangan pembelajaran peserta didik, kemampuan persepsi sangat penting diketahui karena dapat mempengaruhi

kemampuan belajar, perilaku sosial, dan kemampuan beradaptasi di lingkungan sekitar. Oleh karena itu, asesmen perkembangan persepsi dapat membantu mengidentifikasi masalah atau hambatan dalam kemampuan persepsi peserta didik sehingga dapat dilakukan intervensi atau tindakan yang tepat untuk membantu mengatasi masalah tersebut (Bricker, D., Squires, J., & Twombly, E., 2019). Seluruh alat indera peserta didik disleksia dalam penelitian ini dapat berfungsi dengan baik dan tidak mengalami hambatan sehingga kemampuan tersebut bisa menjadi modalitas utama peserta didik untuk belajar membaca dengan baik.

Asosiasi Disleksia Indonesia juga sebagai pusat diagnostik dan intervensi anak disleksia mengungkapkan bahwa studi tentang disleksia di Indonesia masih sangat sedikit dibandingkan dengan luasnya masalah yang memerlukan solusi (Rachmawati, I., Soegondo, K. D., & Solek, P., 2019). Intervensi yang diberikan oleh sekolah terhadap peserta didik disleksia masih terbatas dan belum optimal (Raskind, 2001). Pemberian intervensi yang tepat dan metode pembelajaran yang baik, seseorang dengan disleksia dapat meningkatkan kemampuannya dalam membaca dan mengurangi kesulitan yang dihadapinya dalam belajar (IDA, 2019).

Berdasarkan hasil kajian empiris, pembelajaran membaca yang selama ini dilakukan di sekolah masih bersifat konvensional. Metode pembelajaran membaca bagi peserta didik disleksia, secara umum tidak ada perbedaan atau disamakan dengan peserta didik lainnya. Guru mengalami keterbatasan pengetahuan dan pemahaman terkait kondisi peserta didik khususnya disleksia sehingga terkesan kurang terampil dalam memberikan pengajaran membaca. Peserta didik yang menjadi subjek dalam penelitian ini diminta untuk menghafalkan 26 (dua puluh enam) nama huruf oleh guru, kemudian membaca suku kata atau kata dengan menyebutkan nama hurufnya. Pada kenyataannya, metode ini menyulitkan peserta didik karena mereka harus membedakan tulisan dengan bunyi bacaannya, misalnya tulisan /buku/ dieja /be/ /u/ menjadi /bu/ dan /ka/ /u/ menjadi /ku/, ketika disatukan bunyinya menjadi /buku/. Metode membaca yang digunakan oleh guru di sekolah selama ini yaitu metode eja. Metode eja adalah metode pembelajaran membaca yang umum digunakan, namun metode eja tidak selalu efektif untuk peserta didik yang mengalami disleksia (Shaywitz et al., 2003).

American Academy of Pediatrics (AAP) (2011) menyimpulkan bahwa metode eja tradisional yang hanya mengandalkan ingatan visual dapat menjadi penghambat bagi peserta didik dengan disleksia dalam pembelajaran ejaan. Peserta didik dengan disleksia cenderung mengalami kesulitan dalam mengingat urutan huruf dan pola fonetik (The British Dyslexia Association (BDA), 2021). Oleh karena itu, metode pembelajaran yang lebih terstruktur, sistematis, dan multisensoris direkomendasikan untuk membantu peserta didik dengan disleksia mengatasi kesulitan ejaan (Hall, A., 2019; Wintle, C., 2019; & Haworth, J., 2019). Beberapa studi lain menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran fonik atau fonemik lebih efektif bagi peserta didik yang mengalami disleksia daripada metode eja tradisional. Sebuah penelitian oleh Torgesen (2000) menemukan bahwa peserta didik dengan disleksia yang diberikan pembelajaran *phonic* menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan membaca dan menulis dibandingkan dengan kelompok yang diberikan metode eja tradisional.

Apabila seseorang pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari serta menyerap materi pada berbagai bidang studi di kelas-kelas berikutnya (Ma'mur, 2014). Hal tersebut, juga akan mempengaruhi prestasi dalam bidang akademik serta berdampak negatif pada motivasi belajar serta kepercayaan diri peserta didik (Ingesson, 2007). Pada beberapa kasus, peserta didik disleksia yang belum tertangani secara tepat menjadi jenuh ketika belajar membaca, kurang termotivasi dan menarik diri. Kondisi peserta didik yang masih mengalami hambatan dalam membaca, dapat berakibat buruk pada penguasaan materi pelajaran karena tidak memahami bacaan termasuk menjawab pertanyaan sesuai dengan isi bacaan. Dampak berikutnya, peserta didik dapat menciptakan sikap negatif terhadap sekolah dan pembelajaran bahkan sampai menarik diri (Cicerchia, 2017).

Intervensi yang terlambat diberikan kepada peserta didik disleksia akan berdampak besar terhadap rasa percaya diri dan motivasi belajarnya (Snowling & Hulme, 2011; Mather & Wendling, 2012). Pentingnya identifikasi dini bagi peserta didik disleksia untuk menghindari munculnya dampak sekunder dari akademis yaitu hambatan emosional secara meluas (Hellendoorn & Ruijssenaars, 2000;

Humphrey, 2002; Hoiem & Lundberg, 1999; Rogan & Hartman, 1990; Lyon, dkk., 2001). Semakin cepat hambatan disleksia diketahui maka akan semakin cepat diatasi (Hinshelwood, 1902). Besarnya dampak kesulitan membaca terhadap masa depan peserta didik disleksia mendorong peneliti untuk memilih topik mengenai solusi metode pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan membaca yakni metode *phonic*.

Metode *phonics* adalah suatu cara mengajarkan baca tulis dengan mengajarkan bunyi huruf-huruf, kemudian menggunakan cara sintesa bunyi untuk membaca kata (Mishra & Koehler, 2006). Sejalan dengan pendapat tersebut, Cologon, Cupples & Wyver (2011) menyatakan bahwa instruksi *phonics* melibatkan memeriksa setiap kata secara individual sebagai suara individu kemudian mencampurkan suara secara bersama-sama. *Phonics Method* merupakan salah satu metode membaca yaitu “para guru mengajarkan anak-anak bagaimana bunyi-bunyi huruf itu, mencampur bunyi-bunyi secara bersama-sama untuk membentuk kata” (Lana-Peixoto & Teixeira, 2002). Pendapat tersebut sejalan dengan pernyataan Gates & Yale (2011) yang mengemukakan, metode bunyi (*phonics method*) merupakan suatu teknik belajar membaca yang menekankan pada bunyi (lafal pengucapan) yang dihasilkan oleh huruf-huruf yang terdapat di dalam kata (bunyi semacam itu dapat berbeda dari nama-nama huruf ini, seperti dalam bahasa Inggris ketika bunyi huruf c [si] tidak sesuai dengan pengucapan kata [cat]).

Menurut Fridani (2014), *phonics* merupakan salah satu metode untuk individu/peserta didik yang lebih besar (sudah mengenal huruf) yang merasakan sukar membaca. Selain itu, kelebihan metode ini adalah memudahkan peserta didik membuat hubungan otomatis antara huruf & bunyi, peserta didik dapat membunyikan dan membacanya sendiri (Hendriansyah et al., 2013). Berikut adalah beberapa bukti ilmiah mengenai keefektifan metode *phonic* untuk meningkatkan kemampuan membaca peserta didik: (1) Westhisi, S. M. (2019) menunjukkan keefektifan metode fonik untuk mengajarkan membaca pada peserta didik reguler dalam bahasa Inggris dalam penelitiannya yang berjudul "Metode Fonik Dalam Pembelajaran Membaca Permulaan Bahasa Inggris Anak Usia Dini"; (2) Ankrah, G. K., Nyanta, D., Opoku, K. (2017) dalam penelitiannya yang berjudul *Using Phonic Method to Improve Poor Reading Ability of Pupils at Techiman Senior High*

School Form One; (3) Jeffes, B. (2015) juga meneliti tentang metode fonik untuk peserta didik yang mengalami kesulitan membaca dengan judul *Raising The Reading Skills of Secondary-Age Students with Severe and Persistent Reading Difficulties: Evaluation of The Efficacy and Implementation of A Phonics-Based Intervention Programme*,

Hasil dari ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan metode fonik dapat meningkatkan kemampuan membaca peserta didik secara signifikan, terutama pada peserta didik dengan tingkat kesulitan membaca yang lebih tinggi. Latar belakang tersebut, mendorong peneliti untuk mengembangkan metode fonik/*phonic* guna meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik disleksia yang berada pada jenjang sekolah dasar kelas IV (empat).

Berdasarkan hasil temuan di lapangan mengenai kondisi kemampuan membaca peserta didik saat ini dan kajian literatur tentang metode pembelajaran berbasis *phonic* di atas, peneliti berupaya untuk memenuhi kebutuhan peserta didik tersebut dengan cara merumuskan program pembelajaran membaca permulaan menggunakan metode *phonic* serta melakukan uji keterlaksanaannya untuk mengetahui keefektifan dari program pembelajaran yang telah dirancang. Apabila dalam penelitian-penelitian sebelumnya telah terbukti bahwa metode *phonic* mampu meningkatkan kemampuan membaca pada peserta didik, meski bukan pada area yang sama dan subjek disleksia. Program pembelajaran membaca permulaan berbasis metode *phonic* dalam penelitian ini difokuskan untuk meningkatkan area kemampuan membaca permulaan pada peserta didik disleksia.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan, diketahui bahwa diperlukan sebuah pengembangan program yang dapat membantu pihak sekolah dan juga guru untuk memberikan layanan pendidikan membaca permulaan bagi peserta didik disleksia. Oleh karena itu, fokus penelitian ini ialah “Pengembangan program pembelajaran berbasis metode *phonic* untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada peserta didik disleksia”.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berkaitan dengan fokus penelitian yang telah disebutkan di atas, maka pertanyaan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

- 1.3.1 Bagaimana kondisi objektif kemampuan membaca permulaan peserta didik disleksia?
- 1.3.2 Bagaimana pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik disleksia?
- 1.3.3 Bagaimana pengembangan program pembelajaran membaca permulaan berbasis metode *phonic* untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik disleksia?
- 1.3.4 Bagaimana uji keterlaksanaan program pembelajaran membaca permulaan berbasis metode *phonic* untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada peserta didik disleksia?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu:

1.4.1 Umum

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah mengembangkan program pembelajaran membaca permulaan berbasis metode *phonic* yang efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada peserta didik disleksia.

1.4.2 Khusus

Untuk mencapai tujuan umum tersebut maka secara khusus, peneliti melakukan upaya-upaya mengetahui, menganalisis, dan menjelaskan beberapa hal sebagai berikut:

- 1.4.2.1 Mengetahui kondisi objektif kemampuan membaca permulaan peserta didik disleksia.
- 1.4.2.2 Mengetahui pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik disleksia.

- 1.4.2.3 Pengembangan program pembelajaran membaca permulaan berbasis metode *phonic* untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik disleksia.
- 1.4.2.4 Mengetahui uji keterlaksanaan program pembelajaran membaca permulaan berbasis metode *phonic* untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada peserta didik disleksia.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun secara praktis kepada pihak-pihak terkait. Penelitian ini menghasilkan produk berupa program pembelajaran membaca permulaan berbasis metode *phonic* untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada peserta didik disleksia. Secara teoritis dan praktis manfaat yang diberikan penelitian ini sebagai berikut:

1.5.1 Teoritis

Menambah kajian literatur dunia pendidikan umumnya dan pendidikan khusus yang erat kaitannya dengan program pembelajaran membaca permulaan bagi peserta didik disleksia.

1.5.2 Praktis

1.5.2.1 Kepala Sekolah

Manfaat praktis bagi pihak pengambil keputusan dan pengelola pendidikan di tingkat sekolah dasar dalam rangka memperbaiki kualitas pembelajaran membaca pada peserta didik disleksia.

1.5.2.2 Guru atau Tenaga Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif pilihan bagi guru dalam membuat program pembelajaran membaca permulaan yang tepat untuk peserta didik yang mengalami disleksia, yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajarnya. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan alternatif untuk diinterpretasikan pada jenjang pendidikan sekolah dasar atau bahkan pendidikan anak usia dini.

1.5.2.3 Peneliti

Menjadi pengalaman kajian keilmuan dalam melaksanakan penelitian dan pengembangan program pembelajaran membaca permulaan berbasis metode *phonic* sehingga kemampuan membaca permulaan pada peserta didik disleksia dapat dioptimalkan secara maksimal.

1.5.2.4 Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dan referensi faktual dalam penelitian yang berkaitan dengan pengembangan program pembelajaran membaca permulaan bagi peserta didik disleksia.

1.6 Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi tesis terdiri dari lima bab, yaitu bab I pendahuluan, bab II kajian pustaka, bab III metode penelitian, bab IV temuan dan pembahasan, bab V simpulan, implikasi, dan rekomendasi. Bab I berisi: latar belakang penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis. Bab II kajian pustaka mengenai program pembelajaran membaca permulaan berbasis metode *phonic* untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik disleksia, diantaranya kajian mengenai disleksia, hakikat membaca, metode *phonic*, dan kerangka teori pengembangan program membaca permulaan berbasis metode *phonic*. Bab III metode penelitian, mencakup desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, instrumen penelitian, prosedur penelitian dan analisis data. Bab IV hasil studi pendahuluan, pembahasan, dan implikasi terhadap metode pembelajaran membaca permulaan peserta didik disleksia. Bab ini pada intinya menyajikan dua hal utama yaitu temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data serta pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan. Bab V simpulan, implikasi dan rekomendasi, menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian.